

Keragaman dan Pemanfaatan Simplisia Nabati yang Diperdagangkan di Purwokerto

Mei Utami, Yuyu Widiawati, dan Hexa Apriliana Hidayah

Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Email: hexaapriliana@yahoo.co.id

Diterima Mei 2012 disetujui untuk diterbitkan Januari 2013

Abstract

A study to know the kinds of plant simplicia sold in Purwokerto and their usage as traditional medicine. A survey and sampling of simplicia plant has been conducted in Purwokerto. An interview has also been done carried out for different respondents. The data recorded included simplicia type their local names, their pictures and classification, simplicia parts and their uses. The result of this research showed that there are 50 types of simplicia included in 26 families used as traditional medicines in Purwokerto. The simplicia is used by boiling in a container made of clay soil, fried, poured by oil water, or cooked. Parts that are used as simplicia comprised are rhizome, leave, stem, bark, thallus, fruit, fruit peel, flower, herbals (root, stem and leaves) and seeds. The uses of simplicia included carminative (remove stomach gas), anti inflammation, analgesic (pain healing), anti pyretic (heat lowering) cholagogum (making fluency of bile into duodenum), stomachic (increase appetite), anti spasmodic, choleric (increase bile juice production), antelmintic (eradicate worm), sliming and tonic (body freshener).

Keywords: diversity, plant simplicia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis simplisia nabati yang diperdagangkan di eks Kotatip Purwokerto serta pemanfaatannya sebagai obat tradisional. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis simplisia nabati yang digunakan sebagai obat tradisional dan diperdagangkan di eks Kotatip Purwokerto. Metode penelitian adalah menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan sampel secara terpilih di eks Kotatip Purwokerto dan melakukan wawancara terhadap responden. Jenis-jenis simplisia nabati dicatat nama daerahnya, diidentifikasi, difoto dan diklasifikasikan secara taksonomik, bagian simplisia yang digunakan dan pemanfaatannya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 50 jenis simplisia dari 26 suku yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di eks Kotatip Purwokerto. Penggunaannya secara tradisional dan sederhana dengan direbus di dalam wadah yang terbuat dari tanah liat, disangrai, diseduh, ditumbuk atau dimasak. Bagian yang dimanfaatkan sebagai simplisia berupa rimpang, daun, batang, kulit batang, thalus, buah, kulit buah, herba (akar, batang, daun) dan biji. Manfaat simplisia bermacam-macam seperti sebagai karminatif (peluruh gas dalam perut), anti inflamasi (anti peradangan), analgesik (pengurang rasa sakit), anti piretik (penurun panas), kholagogum (melancarkan pengeluaran empedu ke dalam duodenum), stomakik (meningkatkan nafsu makan), anti spasmodik, kholeritik (meningkatkan produksi empedu), antelmintik (membunuh cacing), pelangsing dan tonikum (penyegar badan).

Kata kunci: keragaman, simplisia nabati

Pendahuluan

Dalam rangka membantu dan mewujudkan progam pemerintah untuk peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat, maka perlu digali kekayaan alam akan tanaman. Terlebih lagi pada dewasa ini, digalakkan tentang "back to nature" yaitu pemanfaatan bahan-bahan alami yang ada di bumi ini untuk dikembangkan sebagai obat tradisional.

Akhir-akhir ini dengan ditunjang oleh berbagai macam teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang dengan pesat, manfaat obat tradisional menjadi bertambah banyak dan perannya dirasakan menjadi sangat penting (Prastowo, 1979).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil komoditi obat-obatan yang potensial. Aneka ragam jenis tanaman obat telah diproduksi sebagai

bahan baku obat modern maupun obat tradisional (jamu). Prospek pengembangan produksi tanaman obat cukup cerah mengingat beberapa faktor seperti flora, keadaan tanah dan iklim, pengembangan industri obat modern dan tradisional, serta meningkatnya konsumsi dan harga komoditi obat. Tidak kurang dari 1.650 spesies tumbuhan di Semenanjung Malaya mempunyai khasiat sebagai obat dan Indonesia mempunyai 9.606 spesies tumbuhan yang berfungsi sebagai obat serta terdapat 1.260 spesies tumbuhan obat yang secara pasti berasal dari hutan tropika Indonesia (Zuhud *et al.* 1994).

Selama sepuluh tahun terakhir, obat tradisional mendapat perhatian yang semakin meningkat. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah industri obat tradisional setiap tahunnya, serta adanya kemauan politik pemerintah melalui kebijakan Departemen Kesehatan dalam usaha-usaha yang mendukung perkembangan obat tradisional di Indonesia (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2005^b). Kecenderungan meningkatnya penggunaan obat dari bahan alami di dunia internasional juga ikut mendorong pertumbuhan industri obat tradisional di Indonesia. Obat alami dapat diperoleh dari tumbuhan, hewan atau mineral (pelikan). Namun di Indonesia sumber bahan obat alami yang hampir selalu kita jumpai di mana-mana adalah tumbuhan. Tumbuhan dapat bersifat sebagai bahan makanan, obat atau bersifat sebagai racun. Tumbuhan yang bersifat racun seyogyanya dihindari (Badan Litbang Kesehatan, 2005^b).

Menurut Zuhud *et. al* (1994) tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat. Tumbuhan obat dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

1. Tumbuhan obat tradisional, yaitu spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya oleh masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
2. Tumbuhan obat modern, yaitu spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau

bahan bioaktif yang berkhasiat sebagai obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.

3. Tumbuhan obat potensial, yaitu spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat sebagai obat tetapi belum dibuktikan secara ilmiah (medis) atau penggunaannya sebagai bahan baku obat tradisional sulit ditelusuri.

Dalam dunia farmasi, bahan mentah untuk obat-obatan biasa disebut dengan simplisia. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1983) simplisia adalah bahan alami yang dipergunakan sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun dan berupa bahan yang telah dikeringkan. Simplisia terdiri dari 3 macam yaitu :

1. Simplisia nabati adalah simplisia yang berupa tanaman utuh, bagian tanaman atau eksudat tanaman (isi sel yang secara spontan keluar dari tanaman atau dengan cara tertentu dikeluarkan dari selnya ataupun zat-zat nabati lainnya yang dengan cara tertentu dipisahkan dari tanamannya dan belum berupa zat kimia murni).
2. Simplisia hewani adalah simplisia yang merupakan hewan utuh, sebagian hewan atau zat-zat berguna yang dihasilkan oleh hewan dan belum berupa zat kimia murni.
3. Simplisia pelikan atau mineral adalah simplisia yang berupa bahan pelikan atau mineral yang belum diolah dengan cara yang sederhana dan belum berupa zat kimia murni.

Jenis-jenis simplisia nabati yang telah banyak diteliti, baik untuk dijadikan bahan baku obat modern dalam bentuk kapsul atau tablet dan untuk obat-obatan tradisional seperti jamu, dalam pemanfaatannya menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1985) dibedakan menjadi lima katagori, yaitu :

1. Simplisia rimpang atau empon-empon. Bagian yang dimanfaatkan sebagai obat adalah akar rimpang atau umbinya. Sebagai contoh adalah dari jenis jahe-jahean seperti : jahe, kencur, lengkuas, kunyit, lempuyang, temulawak, temu putih dan lain-lain.

2. Simplisia akar, bagian yang dimanfaatkan sebagai obat adalah akarnya. Sebagai contoh akar alang-alang, akar wangi, gandapura.
3. Simplisia biji, bagian yang dimanfaatkan sebagai obat adalah bijinya. Sebagai contoh adalah biji kapulaga, jintan, mrica, kedawung, kecipir (botor), senggani dan lain-lain.
4. Simplisia daun, bagian yang dimanfaatkan sebagai obat adalah daunnya. Sebagai contoh adalah daun kumis kucing, daun tabat barito, daun kemuning, daun keji beling, daun alpokat dan lain-lain.
5. Simplisia batang, bagian yang dimanfaatkan sebagai obat adalah batangnya. Sebagai contoh adalah cendana, pule, pasak bumi dan lain-lain.

Bagian-bagian tumbuhan tersebut diambil pada saat yang tepat, agar kandungan zat berkhasiat dalam bahan tersebut terdapat dalam jumlah yang maksimal, misalnya herba atau daun dipanen dari tumbuhan yang banyak mendapat sinar matahari, pada saat tumbuhan tersebut berbunga dan di saat-saat asimilasi maksimal, yakni kurang lebih jam 09.00. Akar atau rimpang pada saat akhir musim kemarau, pada saat pertumbuhan terhambat atau terhenti. Kulit batang dikumpulkan pada musim penghujan, yakni pada saat tumbuhan bertunas. Bunga dipanen pada saat menjelang atau tepat terjadinya penyerbukan, sedangkan buah atau biji pada saat buah telah masak (Bank Sentral Republik Indonesia, 2005).

Berdasarkan kandungan zat berkhasiatnya, bagian-bagian tumbuhan tadi dapat bermanfaat sebagai obat penambah nafsu makan, obat untuk memperbaiki pencernaan, obat untuk tonika, menghilangkan nyeri, obat untuk memperlancar air seni atau diuretik, obat kencing manis atau diabetes mellitus, obat tekanan darah tinggi atau hipertensi, obat pelindung lever atau yang sering disebut "hepatoprotector", obat kencing batu, obat diare dan sebagainya. Bahkan bagian tumbuhan yang dapat meningkatkan imunitas tubuh atau yang bersifat sebagai imunostimulator diperkirakan dapat mengobati penyakit infeksi maupun

kanker. Belakangan ada pula upaya untuk menemukan tumbuhan yang dapat menjadi sumber obat HIV-AIDS (Badan Litbang Kesehatan, 2005^a).

Simplisia nabati yang banyak digunakan di dalam negeri baik yang dijual oleh penjual jamu gendong di dalam pasar, pabrik-pabrik jamu, maupun untuk bahan ekspor ke luar negeri adalah dari jenis-jenis temulawak, lempuyang, laos, pulasari, adas, jahe, kencur, kunyit, kemukus, kumis kucing. Bahkan dewasa ini juga banyak diminati misalnya : tapak dara (*Catharanthus roseus*), kecubung (*Datura metel*), gadung (*Dioscorea hispida*), pule pandak (*Rauwolfia serpentina*), akar manis (*Liquoria root*) dan lain-lain (Prastowo, 1979).

Pada umumnya jenis-jenis yang dapat dimanfaatkan sebagai simplisia nabati dapat berasal dari dua sumber, yaitu : (a). Yang berasal dari hasil alami dengan cara mengumpulkan jenis-jenis tumbuhan obat dari hutan-hutan, tepi sungai, kebun, gunung atau di tempat terbuka lainnya ; (b). Yang berasal dari hasil penanaman atau budidaya baik secara kecil-kecilan oleh petani ataupun besar-besaran oleh perkebunan (Bank Sentral Republik Indonesia, 2005).

Jamu merupakan bagian dari etnobotani karena : (1). bahan utama yang dipakai dalam pembuatan jamu adalah tumbuhan yang mengandung komponen beberapa zat aktif serta dapat dipakai untuk menyembuhkan penyakit tertentu ; (2). teknik pengobatan dengan menggunakan jamu secara sinambung sangat tepat guna terhadap suatu penyakit ; (3). masyarakat pada umumnya menderita penyakit yang bersifat psikhosomatik dan teknik pengobatan yang dipakai untuk penyembuhan dengan menggunakan jamu, cocok untuk berbagai jenis penyakit dengan menghilangkan penyebab psikologisnya (Harini dan Roemantyo, 1987 dalam Sulistiyani *et. al* 1988). Pada umumnya jamu atau obat-obatan tradisional tidak menimbulkan efek samping seperti yang sering ditimbulkan oleh obat-obatan kimia (Tampubolon, 1981).

Tidak dapat dipastikan kapan jamu digunakan untuk obat, karena tidak ada

tulisan yang jelas menyebutkan waktunya. Namun disebutkan bahwa pengobatan telah dilakukan oleh nenek moyang sejak jaman dahulu dan diwariskan kepada keturunannya. Sudah sejak lama bangsa Indonesia mengenal jamu sebagai ramuan yang dapat dipergunakan untuk mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit, sebagai ramuan penyegar, maupun sebagai bahan kosmetik tradisional. Pada mulanya pengadaan dan pemanfaatan obat-obatan tradisional atau jamu di Indonesia dilakukan secara terbatas oleh pemakai dalam lingkungan keluarga. Selanjutnya sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, kuatnya pemanfaatan obat tradisional dan kesadaran masyarakat, serta harga jual jamu yang dapat terjangkau oleh golongan menengah ke bawah, maka pengadaan dan pemanfaatan jamu terus meningkat (Nurhadiyati *et al.*, 1985).

Menurut Bank Sentral Republik Indonesia (2005), berdasarkan data dari Corinthian Infopharma Corpora atau CIC tahun 2000, menyatakan bahwa konsumsi obat tradisional (jamu) meningkat rata-rata 5,4% per tahun. Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional di Indonesia akan terus meningkat mengingat kuatnya budaya dan tradisi memakai jamu baik untuk maksud pengobatan (kuratif), memelihara kesehatan dan menjaga kebugaran jasmani, mencegah penyakit (preventif) maupun memulihkan kesehatan (rehabilitatif). Selain itu, juga disebabkan oleh kecenderungan masyarakat yang mencari alternatif untuk pengobatan kembali ke alam (*back to nature*) dengan alasan mempunyai efek samping yang relatif kecil.

Menurut Bank Sentral Republik Indonesia (2005), berdasarkan data dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan Depkes (2001) menyatakan bahwa penggunaan obat tradisional di tingkat nasional dan global terus meningkat. Beberapa bahan baku dan produk jamu juga telah menjadi komoditas ekspor yang handal untuk menambah devisa negara. Sejalan dengan kecenderungan peningkatan konsumsi obat tradisional (jamu) baik di tingkat nasional maupun global maka jumlah industri jamu atau

obat tradisional juga meningkat. Berdasarkan data dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan Depkes (2003), menyatakan bahwa terdapat sebanyak 118 unit Industri Obat Tradisional (IOT) dan 917 Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT), yang terkonsentrasi di Pulau Jawa, khususnya di Propinsi Jawa Tengah.

Kota Purwokerto adalah bagian dari Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah yang terletak di kaki Gunung Slamet, berada pada posisi lintang 109°11'22" - 109°15'55" BT dan 7°22'46" - 7°27'30" LS. Purwokerto merupakan dataran perbukitan dengan ketinggian > 25 – 100 meter dpl dan memiliki kemiringan 0 – 2 %. Kota Purwokerto terdiri dari 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Purwokerto Barat (739,72 Ha), Purwokerto Utara (901,39 Ha), Purwokerto Timur (841,93 Ha), Purwokerto Selatan (1.375,96) dengan 29 Kelurahan dengan total luas kawasan 3859 Ha. Jumlah penduduk di Perkotaan Purwokerto pada tahun 2005 sebesar 358.671 jiwa dengan prosentase 49,31% laki-laki (176.849 jiwa) dan 50,69% perempuan (181.822 jiwa) (BAPPEDA, 2005).

Sarana perekonomian yang dimiliki eks Kotatip Purwokerto berupa sarana perdagangan seperti pasar, toko, kios atau warung. Sebagian besar penduduk bekerja pada sektor perdagangan sebesar 18%, sedangkan mata pencaharian penduduk yang lainnya adalah buruh bangunan dan PNS/ABRI masing-masing sebesar 11%, petani dan buruh tani masing-masing 9%, nelayan 0,04%, pengusaha 6%, buruh industri 8%, pegawai BUMN 0,4%, penggalian 0,25%, jasa sosial 1%, pengangkutan 6% dan lainnya 16% (BAPPEDA, 2005). Mengingat potensi Kota Purwokerto sebagai pusat perekonomian dan pemerintahan skala regional serta banyaknya industri obat yang terpusat di Jawa Tengah, maka diperlukan penggalian informasi mengenai kekayaan jenis simplisia nabati yang diperdagangkan di eks Kotatip Purwokerto.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keragaman jenis simplisia nabati yang diperdagangkan di eks Kotatip Purwokerto ?
2. Bagaimana pemanfaatan dan cara penggunaan jenis simplisia nabati sebagai bahan jamu yang diperdagangkan di eks Kotatip Purwokerto ?

Setelah mengetahui adanya permasalahan-permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui keragaman jenis simplisia nabati yang diperdagangkan di eks Kotatip Purwokerto ?
2. Mengetahui manfaat jenis simplisia nabati yang diperdagangkan di eks Kotatip Purwokerto ?

Materi dan Metode

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis simplisia nabati yang digunakan sebagai obat tradisional dan diperdagangkan di eks Kotatip Purwokerto. Alat-alat yang digunakan antara lain alat tulis, daftar pertanyaan, kantung plastik, kertas label dan kamera.

Teknik Sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai dengan pengambilan sampel secara terpilih. Sampel diperoleh dari penjual atau pedagang simplisia yang terdapat di pasar-pasar tradisional, antara lain (Kecamatan Purwokerto Utara: Pasar Glemgang, Pasar Cermaj; Kecamatan Purwokerto Selatan: Pasar Proliman, Pasar Situmpur; Kecamatan Purwokerto Barat: Pasar Manis, Pasar Pahing, Pasar Pon; Kecamatan Purwokerto Timur: Pasar Cikebrok, Pasar Mersi, Pasar Arcawinangun, Pasar Wage, Pasar Kebondalem) dan beberapa toko penjual simplisia nabati yang ada di eks Kotatip Purwokerto.

Wawancara ini dilakukan terhadap

penjual jamu, masyarakat eks Kotatip Purwokerto yang banyak mengetahui dan mengenal simplisia nabati (jamu) serta pengguna dengan menggunakan daftar pertanyaan.

Sampel simplisia nabati yang diperoleh, diidentifikasi guna mendapatkan nama ilmiahnya dengan menggunakan buku *Materia Medika I, II, III dan IV* (Departemen Kesehatan, 1977; 1978; 1979; 1980), *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia jilid 2* (Dalimarta, 2001), *Petunjuk Lengkap Mengenai Tanaman-tanaman di Indonesia dan Khasiat-khasiatnya sebagai obat-obatan tradisional* (Kloppenbug, 1983), *Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan* (Tjitrosoepomo, 1994), serta sumber referensi yang menunjang.

Simplisia yang diperoleh dikelompokkan atau diklasifikasikan secara taksonomik, bagian simplisia yang digunakan dan pemanfaatannya.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif mengenai karakteristik jenis simplisia, cara penggunaan dan manfaatnya sebagai obat.

Hasil dan Pembahasan

Jenis simplisia nabati yang diperdagangkan di eks Kotatip Purwokerto.

Berdasarkan hasil survai yang diperoleh dari para penjual atau pedagang simplisia di eks Kotatip Purwokerto, ditemukan 50 jenis simplisia dari 26 suku yang diperdagangkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat eks Kotatip Purwokerto. Simplisia yang terbanyak berupa rimpang yaitu 10 macam, sedangkan yang berupa daun 7 macam, herba 8 macam, biji 4 macam, buah 9 macam, kulit buah 2 macam, batang 1 macam, kulit batang atau cabang 5 macam, kayu 1 macam, thallus 1 macam, dan bunga 2 macam. Jenis-jenis simplisia tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis simplisia nabati yang diperdagangkan sebagai obat tradisional di Purwokerto

Table 1. Diversity of herbals as traditional medicines for sale in Purwokerto

No	Jenis simplisia	Nama Lokal	Suku
----	-----------------	------------	------

No	Jenis simplisia	Nama Lokal	Suku
1.	<i>Andrographis herba</i>	Sambilata	Acanthaceae
2.	<i>Sericocalycis folium</i>	Kejibeling	
3.	<i>Centellae herba</i>	Pegagan	Apiaceae
4.	<i>Coriandri fructus</i>	Ketumbar	
5.	<i>Cumini fructus</i>	Jinten putih	
6.	<i>Foeniculi fructus</i>	Buah adas	
7.	<i>Alstoniae cortex</i>	Kulit pule	Apocynaceae
8.	<i>Alyxiae cortex</i>	Pulasari	
9.	<i>Parameria cortex</i>	Kayu rapat	
10.	<i>Blumeae folium</i>	Sembung	Asteraceae
11.	<i>Elephantopi folium</i>	Tapak liman	
12.	<i>Sonchi folium</i>	Tempuyung	
13.	<i>Araceae fructus</i>	Jambe	Arecaceae
14.	<i>Sappan lignum</i>	Kayu secang	Caesalpiniaceae
15.	<i>Phyllanthi herba</i>	Meniran	Euphorbiaceae
16.	<i>Orthosiphon folium</i>	Kumis kucing	Labiatae
17.	<i>Loranthus herba</i>	Benalu teh	Loranthaceae
18.	<i>Perseae folium</i>	Alpoket	Lauraceae
19.	<i>Burmanni cortex</i>	Kayu manis	
20.	<i>Hibiscus flos</i>	Rosela	Malvaceae
21.	<i>Tinospora caulis</i>	Bratawali	Menispermaceae
22.	<i>Parkiae semen</i>	Kedawung	Mimosaceae
23.	<i>Myristicae semen</i>	Pala	Myristaceae
24.	<i>Myristicae pericarpium</i>	kulit pala	
25.	<i>Baeckeeae folium</i>	Jung rahab	Myrtaceae
26.	<i>Melaleuca fructus</i>	Mrica bolong	
27.	<i>Melaleuca folium</i>	Kayu putih	
28.	<i>Syzygii flos</i>	Cengkeh	
29.	<i>Cubebae fructus</i>	Kemukus	Piperaceae
30.	<i>Retrofracti fructus</i>	Cabai Jawa	
31.	<i>Imperata rhizoma</i>	Rimpang alang-alang	Poaceae
32.	<i>Nigella damascenae semen</i>	Jinten item	Ranunculaceae
33.	<i>Hedyotis herba</i>	Rumput mutiara	Rubiaceae
34.	<i>Bruceae fructus</i>	Buah makasar	Simarubaceae

No	Jenis simplisia	Nama Lokal	Suku
35.	<i>Physalis herba</i>	Cimplukan	Solanaceae
36.	<i>Isorae fructus</i>	Kayu ules	Sterculiaceae
37.	<i>Guazumae folium</i>	Jati blanda	
38.	<i>Symploci cortex</i>	Kulit sariawan	Symplocaceae
39.	<i>Phaleria fructus</i>	Mahkota dewa	Thymelaceae
40.	<i>Usnea thallus</i>	Kayu angin	Usneaceae
41.	<i>Amomum fructus</i>	Kapulaga	Zingiberaceae
42.	<i>Boesenbergia rhizoma</i>	Temu kunci	
43.	<i>Curcuma aeruginosae rhizoma</i>	Temu hitam	
44.	<i>Curcuma domesticae rhizoma</i>	Kunyit	
45.	<i>Curcuma heyneanae rhizoma</i>	Temu giring	
46.	<i>Curcumae rhizoma</i>	Temulawak	
47.	<i>Kaempferia rotundae rhizoma</i>	Kunyit putih	
48.	<i>Kaempferia rhizoma</i>	Kencur	
49.	<i>Zingiberis purpurei rhizoma</i>	Bengle	
50.	<i>Zingiberis rhizoma</i>	Jahe	

Dari 26 suku yang diperoleh, *Zingiberaceae* merupakan suku yang anggotanya terbanyak dimanfaatkan sebagai bahan jamu, yaitu 9 jenis diantaranya berupa rimpang dan 1 jenis berupa buah. Simplisia yang ditemukan dari pasar-pasar tradisional dan toko simplisia adalah dalam bentuk rajangan, kepingan, serutan dan serbuk. Sedangkan yang ditemukan di toko-toko herbal adalah bentuk pil atau serbuk yang sudah mengandung ekstrak bahan jamu dengan dosis yang telah ditentukan.

Rimpang yang diperdagangkan terdapat dalam bentuk kepingan atau irisan tipis dengan ketebalan yang bervariasi antara 1-10 mm, tergantung dari jenis dan juga cara mengirisnya, yaitu ada yang melintang dan ada yang membujur. Simplisia yang berupa rimpang banyak dipakai dalam berbagai ramuan jamu, terutama anggota suku *Zingiberaceae*. Hal ini disebabkan simplisia tersebut mempunyai khasiat yang diperlukan pada berbagai macam jamu, sudah banyak dikenal oleh masyarakat dan mudah ditanam.

Sedangkan bahan jamu dari suku *Usneaceae*, *Caesalpiniaceae* dan lainnya ditemukan dalam jumlah sedikit karena masyarakat masih banyak yang belum mengenal, kesulitan dalam memperolehnya serta kebanyakan masyarakat tidak membudidayakannya.

Simplisia yang berasal dari batang atau cabang ada yang dijual dalam bentuk potongan batang yaitu *Tinaspora caulis* (bratawali) dan ada pula yang dijual dalam bentuk serutan kayu yaitu *Sappan lignum* (kayu secang). Sedangkan simplisia yang berupa potongan kulit batang yang kering memiliki ukuran yang bervariasi, tergantung jenisnya.

Simplisia yang berasal dari herba dan daun dijual dalam bentuk tanaman atau daun kering dan seringkali bentuknya sudah tidak utuh lagi. Simplisia tersebut ada yang sudah dipotong-potong dan ada pula yang masih utuh walaupun biasanya ada bagian-bagian daun yang rontok atau patah. Untuk simplisia yang berupa bunga, buah dan biji juga diperdagangkan dalam bentuk yang utuh dan kering.

Masyarakat eks Kotatip Purwokerto masih menggunakan simplisia nabati sebagai bahan obat tradisional (Jamu). Hal ini terbukti dari masih banyak masyarakat yang membeli dan menggunakannya. Biasanya yang mengkonsumsi adalah orang tua. Namun sebagian besar masyarakat menggunakan simplisia yang sudah berbentuk pil, serbuk dan tablet yang diperoleh di toko-toko herbal yang ada di Purwokerto dengan alasan lebih praktis tanpa harus merebusnya dahulu.

Hasil wawancara terhadap responden (penjual simplisia nabati) menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun ada penambahan atau perkembangan jenis simplisia yang diperdagangkan. Para penjual biasanya selalu mengikuti perkembangan yang ada seperti penemuan-penemuan jenis obat tradisional terbaru yang berkhasiat. Sebagai contoh, buah mahkota dewa yang dulu banyak sekali dicari orang sekarang tergeser oleh adanya bunga rosela dan sirih merah. Namun penjual masih tetap menyediakan buah mahkota dewa karena masih ada yang membelinya. Para penjual memperoleh simplisia nabati dari daerah Jogjakarta. Mereka jarang menanam sendiri ataupun mengolahnya kecuali dari golongan suku *Zingiberaceae* seperti jahe, kunyit dan temulawak.

Temulawak adalah jenis simplisia yang selalu ada dalam jumlah banyak, karena jenis ini banyak sekali digunakan sebagai campuran jamu sehingga cepat habis dalam waktu yang singkat. Harga simplisia nabati yang ada di pasar tradisional dan toko penjual simplisia beragam, dimulai dari Rp. 5.000-12.000 per bungkusnya. Bahkan di toko herbal harganya lebih mahal berkisar dari Rp. 25.000-100.000. Hal ini dikarenakan simplisia sudah merupakan hasil ekstraks bukan bahan baku seperti yang ada di pasar tradisional. Kebanyakan para penjual mendapatkan pengetahuan tentang simplisia nabati secara turun-temurun keluarga atau kerabat. Namun ada pula beberapa orang yang mendapatkan pengetahuan itu dari keikutsertaannya dalam kegiatan seminar atau simposium yang pernah dilakukan

oleh pemerintah dan pengusaha jamu besar lainnya. Simplisia sebagai obat tradisional dimanfaatkan dalam bentuk tunggal atau ramuan dengan cara diolah bersama simplisia lainnya atau minyak tertentu.

Obat tradisional yang berasal dari tanaman akan bermanfaat jika digunakan sesuai takaran atau dosis, waktu dan cara penggunaan, pemilihan bahan baku secara benar, dan pemilihan tanaman obat atau ramuan obat tradisional untuk indikasi tertentu. Penggunaannya secara tradisional dan sederhana dengan direbus di dalam wadah yang terbuat dari tanah liat dengan tujuan agar tidak mengubah atau mengoksidasi susunan kimia yang ada dalam simplisia tersebut (Kloppenbug, 1983). Selain itu, penggunaannya juga dengan cara disangrai, diseduh, ditumbuk atau dimasak.

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan secara tunggal akan memberikan khasiat yang berbeda dengan yang diramu secara ramuan. Wiryowidagdo (2006) menyatakan bahwa senyawa kimia yang terdapat dalam berbagai tumbuhan obat tidak pernah tunggal, selalu multikomponen dan merupakan metabolit sekunder yang memiliki berbagai macam struktur kimia (alkaloid, terpenoid, flavonoid, glikosida, steroid) dengan berbagai macam aktivitas fisiologis. Aktivitas fisiologis tersebut berinteraksi secara sinergis atau antagonis sehingga menimbulkan efek gabungan atau khasiat yang dominan dalam suatu ramuan, baik pada ramuan tunggal maupun kombinasi, contohnya formulasi untuk pelangsing, komponennya terdiri dari : kulit kayu rapet dan daun jati belanda (sebagai pengelat), daun jungrahap (sebagai diuretik), rimpang kunyit dan temulawak (sebagai stomakik sekaligus bersifat pencahar). Dari formulasi ini walaupun nafsu makan ditingkatkan oleh temulawak dan kunyit, tetapi penyerapan sari makanan dapat ditahan oleh kulit kayu rapet dan jati belanda. Pengaruh kurangnya defekasi dinetralsisir oleh temulawak dan kunyit sebagai pencahar, sehingga terjadi proses pelangsingan sedangkan proses

defekasi dan diuresis tetap berjalan sebagaimana biasa.

Pengobatan menggunakan obat tradisional memang tidak secepat dengan obat modern. Waktu penyembuhannya lama karena bersifat konstruktif yaitu pengobatannya dilakukan untuk memperbaiki bagian yang terserang penyakit secara perlahan dengan menimbulkan efek samping yang kecil. Namun dalam mengobati penyakit sebaiknya tidak mengandalkan hanya pada 1 metode saja karena masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya. Sehingga harus dilihat dari segi kepentingan dan kebutuhannya (Kartasapoetra, 1988).

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis simplisia yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional di eks Kotatip Purwokerto adalah sebanyak 50 jenis dari 26 suku.
2. Kelimapoluh jenis simplisia memiliki manfaat yang bermacam-macam yaitu sebagai karminatif (peluruh gas dalam perut), anti inflamasi (anti peradangan), analgesik (pengurang rasa sakit), anti piretik (penurun panas), kholagogum (melancarkan pengeluaran empedu ke dalam duodenum), stomakik (meningkatkan nafsu makan), anti spasmodik, kholeritik (meningkatkan produksi empedu), antelmentik (membunuh cacing), pelangsing dan tonikum (penyegar badan).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah perlu adanya langkah-langkah untuk melestarikan keberadaan simplisia nabati dengan cara diadakan simposium atau penyuluhan tentang cara pembuatan simplisia nabati yang benar sehingga diperoleh hasil yang bermutu tinggi dan usaha menyelamatkan jenis-jenis simplisia yang terancam punah dengan cara menanam atau membudidayakannya. Selain itu, perlu diadakan penelitian lebih

lanjut mengenai potensi kandungan zat berkhasiatnya.

Daftar Pustaka

- Anonymous. 2007^a. Pangan Kesehatan Tanaman Obat. http://www.warintek.ristek.go.id/Pangan_Kesehatan/Tanaman_Obat/resep_resep.htm. Diakses tanggal 25 April 2008.
- Anonymous. 2007^b. Jamu Iboe Produk Kunir Putih. http://digilib.litbang.depkes.go.id/g.php?id=jepkbkppk-gdl-res-2007-katno_1002_adas84=kualitas. Diakses tanggal 25 April 2008.
- Badan Litbang Kesehatan. 2005^a. Obat Nabati Untuk Kesehatan.. http://www.kafka.wb.id/indeks2.php?option=com_content&do_18id=135. Diakses tanggal 29 Desember 2007.
- Badan Litbang Kesehatan. 2005^b. Pengobatan Tradisional Sebagai Bahan Alternatif Harus Dilestarikan. <http://digilib.litbang.depkes.go.id/g.php?id=jepkbppk-gdl-res-2005-katno1002-adas84=kualitas>. Diakses tanggal 29 Desember 2007.
- Bank Sentral Republik Indonesia. 2005. Budidaya Tanaman Bahan Jamu. http://www.kalbe.co.id/files/cdk/files/59_05_Penggunaan_Obat_Tradisional.pdf/59_05_P.html. Diakses tanggal 29 Desember 2007.
- Bappeda Banyumas. 2005. Gambaran Umum Wilayah Perencanaan Kota Purwokerto. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Purwokerto.
- Dalimartha. S. 2001. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 2. Trubus Agiwidya. Jakarta
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1977. Materia Medika Jilid I. Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1978. Materia Medika Jilid II. Direktorat Jenderal

- Pengawasan Obat dan Makanan. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1979. *Materia Medika Jilid III*. Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1980. *Materia Medika Jilid IV*. Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1983. *Pemanfaatan Tanaman Obat*. Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1985. *Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga*. Edisi II Cetakan ke-3. Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan. Jakarta.
- Karyasari. 2007. *Herba Indonesia*. http://www.karyasari.wb.id/indeks2.php?option=com_content&do. Edisi April 2007. Diakses tanggal 5 Mei 2008.
- Kloppenburg. J. 1983. *Petunjuk Lengkap Mengenai Tanam-tanaman di Indonesia dan Khasiatnya Sebagai Obat Tradisionil Jilid II*. C.D.R.S. Bethesda. Yogyakarta.
- Kartasapoetra. A.G. 1988. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Bina Aksara. Jakarta.
- Nurhadiyati, M; Johan Sasa; Suratman; Sudiarto. 1985. *Penelitian Penanaman Obat di Sub DAS Tuntang Bagian Hulu, Kabupaten Semarang*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- Prastowo, H. 1979. *Empon-empon*. Duta Rimba 34/V/ 1979. Perum Perhutani, Jakarta.
- Sarwono dan Setiadi. 2007. *Tanaman Obat Keluarga*. Majalah Flona. PT Samudra Utama, Jakarta.
- Sulistiyani, Tatik Hadijati SU, Edi Yani MS. 1988. *Penyebaran Tumbuhan Bawah Yang Berpotensi Sebagai Tanaman Obat di Hutan Lereng Gunung Slamet Baturaden KPH Banyumas Timur*. Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan). Fakultas Biologi, Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Tampubolon. O.T. 1981. *Tumbuhan Obat Bagi Pecinta Alam*. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.
- Thomas A.N.S. 1996. *Tanaman Obat Tradisional*. Kanisius, Yogyakarta.
- Tjitrosoepomo, G. 1994. *Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Wijayakusuma, H.M.H., dan S Dalimartha. 1994. *Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia Vol 1*. Pustaka Kartini. Jakarta.
- Wiryowidagdo, S. 2006. *Toksitas Tumbuhan Obat*. *Majalah Herba*. 44 : 35-38.
- Zakaria. F. R. 2005. *Jahe Berpotensi Mencegah Infeksi Virus*. http://www.kompas.com/kirim_berita/print.cfm?num=82178. Diakses 24 Maret 2008.
- Zuhud, E. A., M. Ekarelawan dan S. Riswan. 1994. *Hutan Tropika Indonesia Sebagai Sumber Keanaekaragaman Plasma Nutfah Tumbuhan Obat*. *Jurnal pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia*. Jurusan Konservasi Hutan, Fakultas Kehutanan IPB dan Lembaga Alam Tropika Indonesia, Bogor.